



PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI ANAK USIA DINI: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik

Nina Nuriyah Maarif -
STAI Daruttaqwa Gresik
ninamaarif77@gmail.com

Mufatichatus Zulia -
Kelompok Bermain Permata Hati Gresik
totokgresnet@gmail.com

Abstract: This article examines the effect of the pattern of parenting conducted by parents early childhood's emotional intelligence. The research was conducted using correlational quantitative research methods through distributing questionnaires to 23 parents and students of the Permata Hati Play Group in Dungus Village, Cerme District, Gresik in the period from January 14 to March 16 2020. The findings have revealed there is a significant influence between the patterns of parenting on emotional intelligence of early childhood in Play Group of Permata Hati. In this regards, the three distinct parenting styles used by parents, that is authoritarian, permissive, or authoritative, have affected the early childhood's emotional intelligence. Additionally, there are 12 students were raised by an authoritarian parenting style from their parents, 6 students raised by a permissive parenting style, and 5 students raised through an authoritative parenting strategies.

Keywords: Parenting style, emotional intelligence, early childhood

Abstrak: Artikel ini membahas perihal pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional melalui penyebaran angket kepada 23 orangtua dan siswa Kelompok Bermain Permata Hati di Desa Dungus Kecamatan Cerme, Gresik dalam rentang waktu 14 Januari sampai dengan 16 Maret 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di Kelompok Bermain Permata Hati Dungus Cerme Gresik. Selain itu, juga didapati bahwa apapun pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, baik otoriter, permisif, maupun otoritatif, berpengaruh pada kecerdasan emosi anak usia dini. Ada 12 siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, 6 siswa mendapatkan pola asuh permisif, dan 5 siswa siswa didapati memperoleh pola asuh otoritatif dari orangtuanya.

Kata kunci: Pola asuh orangtua, kecerdasan emosi, anak usia dini.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan dari adanya pendidikan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia.¹

Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga.² Hal ini sesuai dengan pendapat Henny Supolo, yang mengatakan bahwa persentuhan anak yang pertama adalah dengan keluarga. Orangtua memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.³

John Locke mengatakan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang putih bersih, maksudnya adalah sewaktu lahir pikiran manusia tidak memuat apa-apa. Semua ide terbentuk melalui proses penginderaan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan penciuman. Sehingga John Locke pun menekankan aspek perilaku yang dipelajari melalui pengalaman.⁴

Pendidikan anak usia dini anak (usia 0-6 tahun) sebagai dicatat dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Seturut dengan hal itu, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.⁶ Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spritual, konsep diri, dan kemandirian.⁷

Ringkasnya, anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Pada usia dini, pengembangan potensi anak dianggap sangat penting dalam upaya membantu meletakkan dasar kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya kemajuan dalam aspek bahasa, fisik, kognitif, nilai agama dan moral, namun juga aspek emosi dan sosial.

Terkait dengan hal tersebut, kecerdasan emosi termasuk salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan pada usia dini. Pada hakikatnya kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence- EI*) atau *Emotional Quotient-EQ* adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat

¹ Depdiknas. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jogjakarta: Pusat Pelajar, 2006), hal.3.

² Dwi Siswoyo, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jogjakarta: UNY Press, 2008), hal. 146.

³ Kompas. *Keluarga Kunci Sukses Anak*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000), hal. 41.

⁴ Ladislaus Naisaban. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 272.

⁵ Depdiknas, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Tahun 2003*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), hal.3.

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal.88

⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012), hal.16.



mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosi, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis.⁸

Menurut Goleman, inti kecerdasan emosi adalah pengenalan atau kesadaran diri, yakni kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosi, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis.⁹ Contoh emosi positif yang dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan menurut Hamzah B. Uno, misalnya inisiatif, semangat juang, kemampuan menyesuaikan diri, empati, percaya diri yang tinggi dan sebagainya.¹⁰ Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.¹¹

Dalam proses pengembangan emosi anak, peran lingkungan sangatlah penting, terutama lingkungan keluarga. Interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orangtua dan saudara. Oleh karenanya, pola asuh orangtua menjadi faktor dominan dalam pembentukan kecerdasan emosi anak usia dini.

Dari pengamatan awal studi ini, didapati beberapa siswa ada yang kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan pembelajaran. Meski media dan penyampaian materi yang digunakan dirasa sudah cukup menarik perhatian semua anak-anak ketika dalam proses pembelajaran. Darisini, maka studi ini tertarik untuk memfokuskan pada pengaruh pola asuh orangtua terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Kelompok Bermain Permata Hati di Gresik.

Memahami Pola Asuh Orangtua

Menurut Casmini pola asuh orangtua adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.¹² Sedangkan menurut Sugihartono dkk., yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak¹³.

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua yaitu pola pengasuhan orangtua terhadap anak, yaitu bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

⁸ Hamzah B. Uno, *Opcit.*, hal.73.

⁹ Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 191.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.73.

¹¹ Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2004), hal. 41.

¹² Casmini. *Emotional Parenting*. (Yogyakarta: P_idea, 2007), hal. 47.

¹³ Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 31



Dimensi-Dimensi Pola Asuh

Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam pola asuh orangtua ada dua, yaitu:

a. *Tanggapan atau responsiveness*

Dimensi ini menurut Baumrind (Winanti Siwi Respati, dkk.) berkenaan dengan sikap orangtua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Orangtua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak. Contohnya mengekspresikan kasih sayang dan simpati.¹⁴

Baumrind mengemukakan bahwa *parental responsiveness refers to "the extent to which parents intentionally foster individuality, self-regulation, and acquiescent to children's special needs and demands"*. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa respon orangtua mengacu pada sejauh mana orangtua mengasuh seorang anak, sirkulasi diri serta khususnya kebutuhan anak dan tuntutan.¹⁵

b. *Tuntutan atau demandingness*

Dimensi *demandingness* menurut Baumrind yaitu *"the claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their maturity demands, supervisory, disciplinary efforts and willingness to confront the child who disobeys"*. Kalimat tersebut memiliki maksud tuntutan orangtua kepada anak untuk menjadikan kesatuan ke seluruh keluarga, melalui tuntutan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang melanggar.¹⁶

Kontrol orangtua dibutuhkan untuk mengembangkan anak menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Beberapa orangtua membuat standar yang tinggi dan mereka menuntut anaknya untuk memenuhi standar tersebut. Namun, ada juga orangtua yang sangat sedikit memberikan tuntutan kepada anak. Tuntutan-tuntutan orangtua yang ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif, dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis.

Macam-Macam Pola Asuh Orangtua

Pola asuh otoriter

Baumrind mengatakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini akan cenderung lebih dominan.¹⁷ Hal yang senada juga disampaikan oleh Bjorklund dan Bjorklund yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter

¹⁴ Winanti Siwi Respati, dkk. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orangtua Authoritarian, Permissive dan Authoritative*. *Jurnal Psikologi* (Volume 4 Nomor 2, 2006), hal. 128-129.

¹⁵ Nancy Darling. *Parenting Style and Its Correlates*. (*Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-3*, 1999), hal. 1.

¹⁶ *Ibid.*, hal.

¹⁷ Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 97.



menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Meskipun, anak cenderung disiplin hanya di hadapan orangtua.¹⁸

Setiap pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku dan kondisi emosi seorang anak. Agar anak berkembang dengan baik, maka setiap orangtua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.

Pola asuh demokratis/otoritatif

Pola asuh demokratis atau otoritatif merupakan pola asuh orangtua yang memberikan keseimbangan antara pembatasan dan otonomi/kebebasan, pola asuh dari Baumrind ini memiliki kesamaan dengan pola asuh mendorong dan menghambat dari Hauser bahwa orangtua mendorong anak untuk bebas tetapi juga menghambat/mengendalikan perilaku anak.

a. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang mengutamakan kebebasan, memberikan hak penuh kepada anak dalam memilih dan melakukan hal-hal yang mereka sukai. Pola asuh permisif dari Baumrind memiliki kesamaan dengan pola asuh menghambat dari Hauser, karena dalam penerapan pola asuh ini orangtua tidak mengarahkan anak untuk menjadi lebih matang dan dewasa, menjadikan anak tidak memahami identitasnya, karena dia selalu terbiasa tidak mandiri.

Pola Asuh Ideal bagi Perkembangan Anak

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari penerapan setiap pola asuh, maka pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak adalah pola asuh otoritatif. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli, diantaranya adalah Baumrind dan Hert dkk.

Baumrind (Casmini, 2007: 51) menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan:¹⁹

- 1) Orangtua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.
- 2) Orangtua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
- 3) Orangtua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap.
- 4) Orangtua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.

¹⁸ Conny R. Semiawan. *Perkembangan dan Belajar Anak*. (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi, 1998)

¹⁹ Casmini. *Emotional Parenting*. (Yogyakarta: P_idea, 2007), hal. 51.



- 5) Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
- 6) Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak.
- 7) Orangtua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orangtuanya. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang.
- 8) Anak yang tumbuh dengan kehangatan orangtua akan mengarahkan diri dengan meniru orangtuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.
- 9) Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes.
- 10) Orangtua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggungjawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orangtuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Senada dengan pendapat Baumrind, Hart dkk juga mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif cocok/ideal untuk diterapkan, hal ini dikarenakan:²⁰

- 1) Orangtua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian dan memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
- 2) Orangtua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
- 3) Kehangatan dan keterlibatan orangtua yang diberikan oleh orangtua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orangtua.
- 4) Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memiliki dampak positif yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya. Pola asuh otoritatif dapat dikatakan sebagai pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak.

Kecerdasan Emosi Anak

Kecerdasan merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada setiap umat manusia. Kecerdasan dikenal juga dengan istilah intelegensi. Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Intelligence*. Pada kamus Bahasa Inggris menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, *Intelligence* berarti kecerdasan atau keterangan-keterangan.²¹

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.²² Sedangkan David Weschler merumuskan kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.²³

²⁰ Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), hal. 168

²¹ Echols, John M dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hal. 362.

²² Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 81.

²³ Nana Syodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 94.



Emotion merupakan istilah emosi dalam Bahasa Inggris. Pada kamus Bahasa Inggris menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, *Emotion* berarti emosi atau perasaan yang menggugah hati.²⁴

Definisi emosi menurut Goleman yaitu setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.²⁵ Sedangkan, Emosi yang didefinisikan Soegarda Poerbakawatja yaitu suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon yang demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.²⁶

Kecerdasan emosi merupakan gabungan dari kata kecerdasan dan emosi. Istilah kecerdasan emosi pada mulanya dilontarkan oleh dua ahli psikologi, yakni Salovey dari Universitas Harvard dan Mayer dari Universitas New Hampshire. Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan hidup.²⁷ Sedangkan kecerdasan emosi menurut Davies *et all* yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.²⁸

Mengacu pada definisi-definisi yang telah disebutkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Kondisi masing-masing emosi anak berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, pola asuh orangtua. Oleh karena itu, harus memberikan stimulus sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak.

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri. Hal ini menyatakan bahwasanya kemampuan emosi jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya.

²⁴ Echols, John M dan Shadily, Hassan. Opcit., hal. 211.

²⁵ Agus Efendi. Opcit., 176.

²⁶ Mohammad Ali, dkk. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 62.

²⁷ Casmini. *Emotional Parenting*. (Yogyakarta: P_idea, 2007), hal. 20.

²⁸ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*. (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 27



Faktor-faktor Penentu Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.²⁹

Pertama : Faktor internal .Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. *Kedua: Faktor eksternal* . Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok. Misalnya antara individu kepada individu lain ataupun antara kelompok kepada individu maupun sebaliknya. Pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak merupakan salah satu contoh pengaruh yang diberikan dari individu kepada individu lain, dalam hal ini adalah anak. Pengaruh juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Kondisi ikut mempengaruhi emosi. Menurut Hurlock ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang, diantaranya:³⁰

1) Kondisi kesehatan

Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol.

2) Suasana rumah

Suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

3) Cara mendidik anak

Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.

4) Hubungan dengan para anggota keluarga

Hubungan yang tidak rukun antara orangtua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.

5) Hubungan dengan teman sebaya

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negatif.

6) Perlindungan yang berlebih-lebihan

Orangtua yang melindungi anak secara berlebihan, yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan.

²⁹ Casmini. Opcit., hal. 23.

³⁰ Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 230.



7) Aspirasi orangtua

Orangtua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu, dan merasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan.

8) Bimbingan

Bimbingan dengan menitikberatkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua merupakan salah satu kondisi juga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak.

Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Cooper dan Sawaf menyebutkan empat aspek kecerdasan emosi, yaitu:³¹

1) Kesadaran emosi (*emotional literacy*)

Kesadaran Emosi bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi akan mempengaruhi penyaluran energi emosi ke arah yang konstruktif jika seseorang dapat mengelola emosi yang telah dikenalnya.

2) Kebugaran emosi (*emotional fitness*)

Kebugaran emosi bertujuan mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Pada kebugaran emosi terdapat kemampuan untuk mempercayai orang lain, mengelola konflik serta mengatasi kekecewaan dengan cara yang membangun.

3) Kedalaman emosi (*emotional depth*)

Kedalaman emosi yaitu mencakup komitmen untuk menyalurkan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki. Dengan adanya kedalaman emosi, seseorang dapat melakukan kerja dengan senang hati.

4) Alkimia emosi (*emotional alchemy*)

Alkimia emosi yaitu kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut di dalamnya. Hal ini mencakup keterampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk memperbaiki hidup.

Kecerdasan emosi semakin perlu dipahami, dimiliki serta diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan saat ini semakin kompleks. Goleman menyebutkan ada lima komponen dalam kecerdasan emosi yaitu:³²

³¹ Casmini. *Emotional Parenting*. (Yogyakarta: P_idea, 2007), hal. 21.

³² Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 170.



- 1) Mengenali emosi diri - kesadaran diri (*knowing one's emotions - self-awareness*), yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu bangkit dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk mengerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Mengenali emosi orang lain atau empati (*recognizing emotions in other*), yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.
- 5) Membina hubungan (*handling relationships*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia.

Ciri-ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi

Dapsari mengemukakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi diantaranya:³³

- 1) Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, misalnya saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah yang dihadapi.
- 2) Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi.
- 3) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antarpribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- 4) Optimal pada nilai-nilai empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
- 5) Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

Goleman mengemukakan ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi yaitu 1) sosial mantap, 2) mudah bergaul dan jenaka, 3) tidak mudah takut dan gelisah, 4) berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, 5) memikul tanggung jawab dan mempunyai pandangan moral, 6) simpatik dan hangat dalam berhubungan, 7) merasa nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun pergaulannya, dan memandang dirinya secara positif.³⁴

³³ Casmini. Opcit., hal. 24.

³⁴ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 60-61



Berdasarkan ciri-ciri yang telah dikemukakan, maka diharapkan orangtua dan guru dapat mengetahui anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan tidak. Kemudian, dari hal tersebut sebaiknya orangtua dan guru mengoptimalkan pengajaran bagi anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Zainal Arifin yaitu penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif.³⁵ Populasi studi ini adalah orangtua dan siswa Kelompok Bermain Pemata Hati Desa Dungus kecamatan Cerme Kabupaten Gresik 23 orang, yaitu kelas A sebanyak 12 dan kelas B sebanyak 11. Karena populasi siswa tidak lebih dari 100, maka seluruh siswa anak usia dini di Kelompok Bermain Pemata Hati menjadi penelitian ini.

Penelitian dilakukan sejak tanggal 14 Januari sampai dengan 16 Maret 2020 dengan agenda kegiatan sebagai berikut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyebaran angket kepada orangtua siswa di lokasi penelitian ini dilakukan. Angket disusun dengan menggunakan skala Likert³⁶.

Tabel 1 Skala Likert

No	Responden	Nilai
1.	Selalu (S)	4
2.	Sering (SR)	3
3.	Kadang-kadang (KD)	2
4.	Tidak Pernah (TP)	1

Untuk menguji korelasi dua variable yang menjadi fokus penelitian ini, pengaruh pola asuh urang tua (variabel X) dan kecerdasan emosi siswa usia dini (variabel Y), studi ini menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan program *IBM Statistic SPSS 20.0 for windows*.

³⁵ Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 29.

³⁶ Ibid., hal. 148.



Hasil Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan salah satu syarat dari uji statistik korelasional. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program *IBM Statistic SPSS 20.0 for windows* menggunakan teknik *One-sample Kolmogorov Smirnov*, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: apabila signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka data memiliki distribusi probabilitas normal, namun apabila signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka data dikatakan memiliki distribusi probabilitas tidak normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Kecerdasan Emosional
N		23
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	77.00.00
	<i>Std. Deviation</i>	6.924
	<i>Absolute</i>	.082
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.062
	<i>Negative</i>	-.082
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.659
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.778

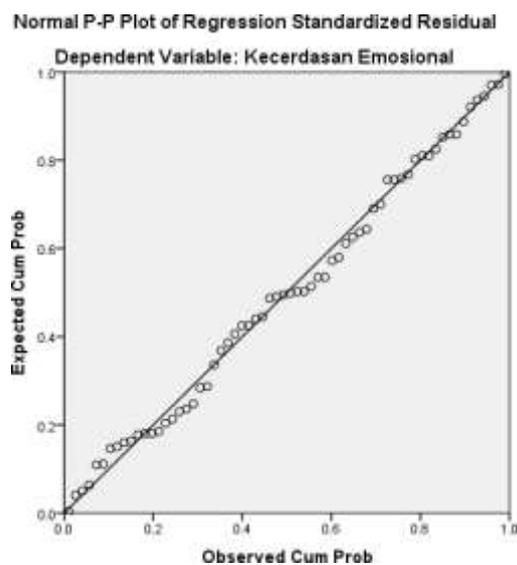
a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas yang diperoleh yaitu 0,778. Maka dapat disimpulkan data memiliki distribusi probabilitas normal dikarenakan nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$.



Gafik 1. P-Plot Distribusi Normalitas Kecerdasan Emosional



Grafik P-Plot menggambarkan perbandingan distribusi frekuensi dengan distribusi yang telah ditentukan. Titik-titik distribusi berada di sekitar garis lurus, maka disimpulkan data berdistribusi normal.

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Hasil ujian statistik terkait dengan distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional dapat digambarkan diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional rata-rata atau sebagian besar siswa kelas Kelompok Bermain Permata Hati Dungus Cerme Gresik adalah sedang, dikarenakan jumlah persentase siswa yang memiliki kategori kecerdasan emosional sedang lebih dari 43% dengan ketentuan dari 23 siswa terdapat 8 siswa yang memiliki kategori kecerdasan emosional tinggi, 10 siswa memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 5 siswa dengan kecerdasan emosional rendah (lihat table 3 dan 4, serta grafik 2).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

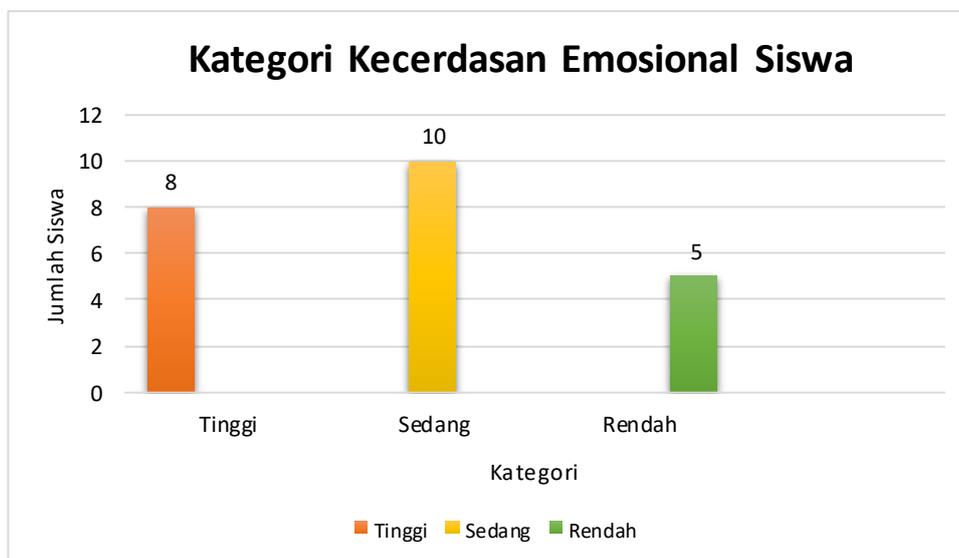
Kecerdasan Emosional							
No	Kelas	Batas	Titik	Fre- Kuensi	Kumulasi Bawah	Kumulasi Atas	Relatif (%)
	Interval	Nyata	Tengah				
1	57 – 61	56,5 – 61,5	58,5	1	1	23	50%
2	92 – 96	91,5 – 96,5	93,5	1	23	1	50%
Jumlah				2			100%



Tabel 4. Kategori Kecerdasan Emosional Siswa

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 83,924$	8	35	Tinggi
$70,076 \leq X < 83,924$	10	43	Sedang
$70,076 < X$	5	22	Rendah
Jumlah	23 Siswa	100 %	

Grafik 2. Kategori Kecerdasan Emosional Siswa



Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua

Dari hasil tabulasi data pola asuh orangtua yang telah dilakukan pemetaan nomor item berdasarkan dimensi pola asuh diperoleh bahwa kecenderungan pola asuh orangtua yang diterapkan untuk anak-anaknya mayoritas adalah pola asuh otoriter dengan jumlah siswa sebanyak 12 siswa, kemudian pola asuh permisif diperoleh sebanyak 6 siswa, dan pola asuh otoritatif hanya terdapat 5 siswa (lihat table 5 dan grafik 3).

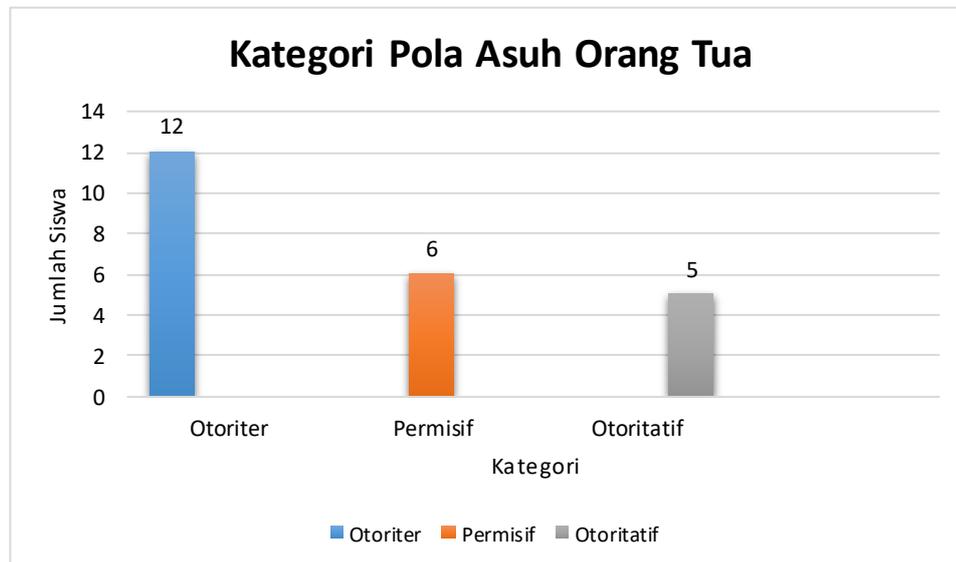
Tabel 5. Kategori Pola Asuh Orangtua

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori
$R < D$ kontrol tinggi	12	52,2	Otoriter
$R > D$ kontrol rendah	6	26,1	Permisif



R \geq D kontrol tinggi	5	22	Otoritatif
Jumlah	23 Siswa	100%	

Grafik 3. Dimensi/Kategori Pola Asuh Orang Orangtua



Kecenderungan kategori pola asuh orangtua diperoleh dengan kriteria, yakni apabila skor *responsiveness* lebih besar dari skor *demandingness* dan skor kontrol rendah, maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif, apabila skor *responsiveness* lebih kecil dari skor *demandingness* dan skor kontrol tinggi, maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter, namun apabila skor keduanya yakni *responsiveness* lebih besar atau sama dengan skor *demandingness* dan skor kontrol tinggi, maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoritatif. Untuk rincian penskoran masing-masing dimensi, ada pada lampiran.

Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Anak

Untuk pengujian hipotesis korelasi pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosi anak dalam studi ini menggunakan teknik analisis varian satu jalur (*one way anova*) dengan bantuan program *IBM statistic spss 20.0 for windows*. Setelah dilakukan perhitungan didapati bahwa kecenderungan pola asuh otoriter memiliki rata-rata kecerdasan emosional sebesar 77,34, permisif memiliki rata-rata kecerdasan emosional 73,40, otoritatif memiliki rata-rata kecerdasan emosional 80,82 (lihat tabel 6).



Tabel 6. Hasil Perhitungan *One Way Anova*

Kecerdasan Emosional

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Otoriter	12	77.34	6.914	1.122	75.07	79.61	63	92
permissif	6	73.40	6.833	1.764	69.62	77.18	58	83
Otoritatif	5	80.82	5.036	1.518	77.43	84.20	71	89
Total	23	77.02	6.941	.868	75.28	78.75	58	92

Pula hasil uji statistik Anova di lihat di tabel 7 di bawah ini yang menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 4,094$. $F_{tabel} (0,05, 2, 61) = 3,15$. F_{hitung} lebih besar dari pada $F_{tabel} (4,094 > 3,15)$. Dapat dilihat pula dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,021 lebih kecil dari nilai α yang ditetapkan yakni 0,05, artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional dari tiga jenis pola asuh tersebut terdapat perbedaan rata-rata kecerdasan emosional yang signifikan berdasarkan ketiga kelompok pola asuh orangtua tersebut.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji *One Way Anova*

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	359.195	2	179.598	4.094	.021
Within Groups	2675.789	61	43.865		
Total	3034.984	63			



Selain itu, data yang diperoleh dari angket juga dianalisis dengan menggunakan *uji-t* untuk melihat perbedaan rata-rata yang signifikan untuk kecerdasan emosional siswa berdasarkan tiga kelompok pola asuh orangtua yaitu otoriter dengan permisif, otoriter dengan otoritatif dan permisif dengan otoritatif. Hasil *uji-t Dunnet* tentang korelasi kelompok pola asuh otoriter dan permisif pada kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel 8 dan 9.

Tabel 8. Korelasi Pola Asuh Otoriter dan Permisif pada Kecerdasan Emosi

Group Statistics					
	Pola Asuh Orangtua	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan Emosional	Otoriter	38	77.34	6.914	1.122
	permisif	15	73.40	6.833	1.764

Dari tabel hasil perhitungan tersebut diperoleh $t_{hitung} = 0,1876$ dan $t_{tabel} = 2,008$ kesimpulan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok otoriter dengan permisif.

Sedangkan hasil *uji-t Dunnet* tentang korelasi kelompok pola asuh kelompok otoriter-otoritatif pada kecerdasan emosi pada kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel 10 dan 11.

Tabel 10. Korelasi Kelompok Otoriter-Otoritatif pada Kecerdasan Emosi

Group Statistics					
	Pola Asuh Orangtua	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan Emosional	Otoriter	38	77.34	6.914	1.122
	Otoritatif	11	80.82	5.036	1.518



Tabel 11. Hasil Perhitungan *Independent Sample t-test*

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kecerdasan Emosional	Equal variances assumed	2.243	.141	-1.548	47	.128	-3.476	2.246	-7.994	1.042
	Equal variances not assumed			-1.841	22.108	.079	-3.476	1.988	-7.380	.438

Dari tabel hasil perhitungan tersebut diperoleh $t_{hitung} = -1,548$ dan $t_{tabel} = -1,678$ kesimpulan $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok otoriter dengan otoritatif.

Sedangkan hasil *uji-t Dunnet* tentang korelasi kelompok permisif dan otoritatif terhadap kecerdasan emosi anak usia dini dilihat pada tabel 12 dan 13.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Kelompok Permisif dan Otoritatif

	Pola Asuh Orangtua	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan Emosional	Permisif	15	73.40	6.833	1.764
	Otoritatif	11	80.82	5.036	1.518

Tabel 13. Hasil Perhitungan *Independent Sample t-test*

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kecerdasan Emosional	Equal variances assumed	2.243	.141	-1.548	47	.128	-3.476	2.246	-7.994	1.042
	Equal variances not assumed			-1.841	22.108	.079	-3.476	1.988	-7.380	.438



Dari tabel hasil perhitungan tersebut diperoleh $t_{hitung} = -3,039$ dan $t_{tabel} = -1,711$ kesimpulan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok permisif dengan otoritatif.

Selanjutnya dilakukan uji *Post Hoc Test* dimana pada dasarnya uji tersebut digunakan untuk mengetahui pola asuh mana saja yang memiliki perbedaan kecerdasan emosional dan yang tidak memiliki perbedaan kecerdasan emosional.

Tabel 14. Hasil Perhitungan *Post Hoc Test*
Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

	(I) Pola Asuh (J) Pola Asuh OrangtuaOrangtua	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Bonferro Ni	Otoriter Permisif	3.942	2.020	.167	-1.03	8.91
	Otoritatif	-3.476	2.268	.391	-9.06	2.11
	Permisif Otoriter	-3.942	2.020	.167	-8.91	1.03
	r Otoritatif	-7.418*	2.629	.019	-13.89	-.95
	Otoritatif Otoriter	3.476	2.268	.391	-2.11	9.06
	Permisif	7.418*	2.629	.019	.95	13.89
Games-Howell	Otoriter Permisif	3.942	2.091	.163	-1.25	9.14
	Otoritatif	-3.476	1.888	.180	-8.22	1.26
	Permisif Otoriter	-3.942	2.091	.163	-9.14	1.25



r Otoritatif		-7.418*	2.328	.011	-13.23	-1.61
Otoritatif	Otoriter	3.476	1.888	.180	-1.26	8.22
	Permisif	7.418*	2.328	.011	1.61	13.23

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil *Post Hoc Test* menunjukkan bahwa, 1) Kecerdasan emosional pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif mempunyai nilai sig. $0.391 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional secara nyata antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, 2) Kecerdasan emosional pola asuh otoriter dengan pola asuh otoritatif mempunyai nilai sig. $0.019 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional secara nyata antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, 3) Kecerdasan emosional pola asuh permisif dengan pola asuh otoritatif mempunyai nilai sig. $0.019 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan kecerdasan emosional secara nyata antara pola asuh permisif dan otoritatif.

Sedangkan besaran pengaruh faktor pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional dihitung berdasarkan rumus: $W^2 = \frac{db (F_{hitung} - 1)}{db (F_{hitung} - 1) + N}$

Diketahui $db = 2$, $F_{hitung} = 4,094$, $N = 23$ dengan perhitungan rumus tersebut diperoleh W^2 sebesar $0,088$. Artinya bahwa faktor pola asuh dapat menjelaskan $8,8\%$ variansi kecerdasan emosional siswa Kelompok Bermain Permata Hati Dungus Cerme Gresik. Dengan demikian diperoleh besarnya sumbangan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa adalah $0,088 \times 100\% = 8,8\%$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variansi yang terjadi pada variabel kecerdasan emosional siswa sebesar $8,8\%$ dapat dijelaskan melalui variansi yang terjadi pada variabel pola asuh orangtua. Atau pengaruh pola asuh orangtua terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa sama dengan $8,8\%$, sedangkan sisanya $91,2\%$ ditentukan oleh faktor di luar pola asuh orangtua, misalnya tingkat pendidikan orangtua, lingkungan, dan lain-lain.

Pembahasan

Pada hakikatnya kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek yang dapat diamati, aspek tersebut yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan, jadi seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah seseorang yang memiliki kecakapan individu dalam mengenali, memahami emosi dirinya sendiri dan dapat membaca emosi orang lain serta kemampuan mengelola emosi sendiri dengan cara mengontrol emosi negatif dan merespon emosi orang lain dengan tepat pada situasi yang tepat. Kecerdasan emosional penting bagi keberhasilan manusia.

Menurut hasil penelitian, kecerdasan emosional siswa Kelompok Bermain Permata Hati Dungus Cerme Gresik masih terbelang sedang atau mendekati rendah. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh maka kecerdasan emosional siswa Kelompok Bermain Permata Hati Dungus Cerme Gresik dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dari 23 siswa hanya terdapat 8 siswa



yang memiliki kategori kecerdasan emosional tinggi, 10 siswa memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 5 siswa dengan kecerdasan emosional rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan. Observasi dilakukan pada tanggal 14 Januari 2020 dengan mengamati karakteristik siswa di dalam kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa masih terbilang rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa masih suka mengganggu temannya saat pelajaran sedang berlangsung, ada siswa yang suka menyendiri yang menandakan kurangnya penyesuaian diri, siswa yang suka mengejek temannya, dan siswa yang menangis karena ejekan temannya.

Dari hasil penelitian, dengan mengkategorikan pola asuh orangtua berdasarkan dimensi *responsiveness* dan *demandingness* pola asuh yang diterapkan orangtua siswa di rumah yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh otoriter dengan jumlah siswa sebanyak 12 siswa, kemudian pola asuh permisif diperoleh sebanyak 6 siswa, dan pola asuh otoritatif hanya terdapat 6 siswa. Hasil penelitian pola asuh ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan orangtua yang lebih memilih gaya pengasuhan otoriter ini beralasan bahwa di era yang serba mudah ini dengan kecanggihan teknologi yang ada, orangtua lebih memilih pengawasan yang ketat terhadap anaknya.

Dari macam-macam pola asuh orangtua tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan keotoriteran dan pengawasan ketat tidak memperlihatkan pola yang berhasil. Mereka cenderung tidak bahagia, menyendiri, dan sulit mempercayai orang lain. Sebaliknya, orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan.

Orangtua otoritatif berbeda dengan orangtua otoriter maupun orangtua permisif, berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Orangtua otoritatif menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggungjawab yang tinggi kepada keluarga, teman dan masyarakat. Upaya untuk berprestasi mendapat dorongan dan pujian. Orangtua otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang, yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi. Kasih sayang afirmatif berarti menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak, dan mendukung melalui cara yang dengan jelas dikenali oleh anak. Kasih sayang ini berarti melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak. Tetapi dalam penelitian ini hanya satu anak yang mendapatkan pola asuh ideal.

Dari hasil analisis, menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa yang diasuh dengan kecenderungan pola asuh otoriter, permisif maupun otoritatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orangtua terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa. Dengan terbuktinya H_0 , maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa.



Dari hasil perhitungan diperoleh besarnya sumbangan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa adalah $0,088 \times 100\% = 8,8\%$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa varians yang terjadi pada variabel kecerdasan emosional siswa sebesar 8,8% dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel pola asuh orangtua. Atau pengaruh pola asuh orangtua terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa sama dengan 8,8%, sedangkan sisanya 91,2% ditentukan oleh faktor diluar pola asuh orangtua, misalnya tingkat pendidikan orangtua, lingkungan, dan lain-lain.

Peran orangtua sebagai pengasuh anak yang utama tidak bisa digantikan oleh siapapun, bahkan oleh *educator* di sekolah dan pengasuh pengganti (*suster, nanny*) sekalipun. Porsi terbesar pengasuhan anak harus pada orangtua. Karenanya, sesibuk apapun orangtua bekerja, perlu meluangkan waktu untuk meningkatkan kualitas hubungan orangtua dengan anak. Orangtua jangan menyerahkan pengasuhan total pada *educator* maupun pengasuh pengganti.

Pola asuh orangtua yang perlu dibangun oleh orangtua untuk anak usia PAUD atau TK dengan tingkat kepercayaan yang lebih lemah dalam perilaku tertentu dan dengan ketatnya tingkat pengawasan yang diberikan kepada anak disebabkan besarnya ketergantungan anak kepada orangtua. Ketika anak semakin besar, orangtua mulai mengajarkan logika, memberikan nasihat moral, dan memberikan atau mencabut hak-hak khusus. Ketika anak memasuki masa sekolah dasar, orangtua menunjukkan kasih sayang fisik yang semakin sedikit. Pola asuh yang diterapkan orangtua harus memperhatikan pula tingkatan usia anak. Orangtua harus bersikap fleksibel dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang Apakah pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Permata Hati Dungus Cerme Gresik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Permata Hati Dungus Cerme Gresik. Nilai F_{hitung} pola asuh orangtua dan variabel kecerdasan emosional siswa yaitu sebesar 4,094. $F_{tabel}(0,05, 2, 61) = 3,15$. F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($4,094 > 3,15$). Dapat dilihat pula dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,021 lebih kecil dari nilai α yang ditetapkan yakni 0,05, artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional dari tiga jenis pola asuh tersebut terdapat perbedaan rata-rata kecerdasan emosional yang signifikan berdasarkan ketiga kelompok pola asuh orangtua tersebut.

Sedangkan terkait dengan kecenderungan pola asuh orangtua yang diterapkan untuk anak-anaknya didapati bahwa ada 12 siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya, 6 siswa mendapatkan pola asuh permisif, dan 5 siswa siswa didapati memperoleh pola asuh otoritatif dari orangtuanya.

Daftar Pustaka

- Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004
- Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.



- Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita Karir & Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015
- Anwar Chairul Anwar . *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA, press, 2014
- Arikunto Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi ke 6 Cet ke XII, Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- Atmosiswoyo dan Subyakto, *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orngtua*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Casmini, *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_idea, 2007.
- Conny R. Semiawan. *Perkembangan dan Belajar Anak*.akarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi, 1998
- Depdiknas. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Pusat Pelajar, 2006
- Depdiknas. *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas, 200
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Echols, John M dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Efendi. Agus . *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Echols, John M dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Efendi. Agus . *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005
- Fidelis E. Waruwu dan Monty P. Satiadarma . *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 27
- Garungan. *Psikologi Sosial* Bandung: Rafika Aditama, 2004
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- H.A Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini ,Konsep praktik PAUD Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima, 2014
- Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Jhon W Santrock. *Perkembangan Anak* Jakarta: Salemba Humanika, 2007
- Joan DeClaire dan John Gottman. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- John M dan Shadily, Hassan. Echols . *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2003



- Kompas.Keluarga Kunci Sukses Anak. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,2000
- Mansur.Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam Yogyakarta: Pustaka Belajar
, 2005
- Mohammad Ali, dkk. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mulyasa. Menejemen PAUD Bandung: PT Remaja RosdaKarya,2012
- Naisaban Ladislaus. Para Psikolog Terkemuka Dunia. Jakarta: Grasindo,2004
- Nana Syodih Sukmadinata. Landasan Psikologi Proses Pendidikan.Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya, 2004.
- Nancy Darling. Parenting Style and Its Correlates.Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-3. 1999.
- S. Nasution. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Santrock, John W. Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika, 2007.
- Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu Monty P , 2003 Mendidik Kecerdasan Jakarta: Pustaka
Populer Obor
- Shadily, Hassan Echols, John M dan Shadily, Hassan. Opcit., hal. 211.
- Sugihartono, dkk, Psikologi Pendidikan.Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi.Psikologi Belajar PAUD .Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi,2010
- Syodih Sukmadinata Nana.2004Landasan Psikologi Proses Pendidikan.Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya
- Triton Harwijaya , Proposal dan Skripsi,Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008.
- Uno, Hamzah B.Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara
- Winanti Siwi Respati, dkk, Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola
Asuh Orangtua Authoritarian, Permissive dan Authoritative. Jurnal Psikologi ,Volume 4
Nomor 2, 2006.
- Zainal Arifin. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru.Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya, 201

